



## Literasi Pendidikan Indonesia Di Era Digitalisasi 5.0 Dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang

**Pipit Dwi Anggraini**

FKIP Universitas Gresik

Email: [anggrainidwipipit04@gmail.com](mailto:anggrainidwipipit04@gmail.com)

**Taufiq Harris**

Universitas Gresik

Email: [zananharris@unigres.ac.id](mailto:zananharris@unigres.ac.id)

**M. Furqon Wahyudi**

Universitas Gresik

Email: [furqonwahyudi@unigres.ac.id](mailto:furqonwahyudi@unigres.ac.id)

**Abstract:** Transformasi mendalam pendidikan di Indonesia terjadi seiring dengan masuknya era digitalisasi Society 5.0. Literasi pendidikan menjadi kunci pembentukan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan library research (studi kepustakaan) data diperoleh dari dokumen-dokumen baik berupa skripsi, tesis, disetasi atau jurnal-jurnal terdahulu. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan akses teknologi, kebutuhan keterampilan baru, dan risiko informasi palsu. Sebaliknya, terdapat peluang dalam inovasi teknologi, pengembangan kurikulum, dan pembelajaran berbasis keterampilan untuk meningkatkan literasi pendidikan di era digitalisasi 5.0. Kolaborasi pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas diperlukan untuk memastikan kesiapan generasi muda menghadapi kompleksitas dunia yang semakin terhubung.

**Keywords:** Literasi Pendidikan, Era Digitalisasi 5.0, Tantangan dan Peluang

### Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami metamorfosis mendalam sejalan dengan masuknya era digitalisasi, yang secara luas dikenal sebagai Society 5.0. Sebagai pintu gerbang menuju masa depan yang semakin terkoneksi, literasi pendidikan muncul sebagai kunci utama untuk membentuk generasi muda yang siap menghadapi dinamika tantangan masa depan. Lebih

daripada sekadar penguasaan teknologi, literasi di era digital mewajibkan kemampuan untuk mengelola dan menyaring informasi dari berbagai platform digital.<sup>1</sup>

Generasi ini tidak hanya perlu menjadi konsumen pasif, melainkan juga produsen konten yang kreatif dan kritis. Pentingnya literasi kritis menjadi semakin terasa di tengah arus informasi digital, di mana kemampuan menganalisis informasi secara mendalam, mengenali sumber yang dapat dipercaya, dan memahami konteks informasi yang diterima menjadi keterampilan yang tak terhindarkan.

Selain literasi kritis, literasi kreatif juga menjadi elemen tak terpisahkan di era Society 5.0. Pendidikan diharapkan mendorong siswa untuk menjadi produsen konten melalui proyek kreatif dan kolaborasi dalam komunitas daring. Tidak ketinggalan, literasi sosial dan emosional juga memainkan peran penting di dunia digital yang terkoneksi, melibatkan perilaku etis online, menghargai keragaman pendapat, dan mengasah keterampilan komunikasi.

Realisasi literasi pendidikan di era digital memerlukan langkah-langkah konkret, termasuk pelatihan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pengembangan program literasi digital, dan pembentukan kebijakan yang mendukung literasi pendidikan. Pendidikan di Indonesia kini berada di ambang perubahan besar, dan dengan memberikan prioritas pada literasi pendidikan, dapat dipastikan bahwa generasi muda akan siap menghadapi kompleksitas dunia yang semakin terhubung, didorong oleh inovasi.<sup>2</sup>

Literasi Pendidikan sendiri diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam konteks pendidikan. Ini mencakup keterampilan membaca dan menulis, pemahaman konteks sosial dan budaya di mana keterampilan tersebut diterapkan, serta kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Bukan sekadar penguasaan teknik membaca dan menulis, literasi pendidikan juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, analisis informasi, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, literasi pendidikan juga melibatkan keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperoleh, menyajikan, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keseluruhan, literasi pendidikan mencerminkan kombinasi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar seseorang dapat berfungsi efektif dalam konteks pendidikan dan masyarakat modern.

Era Digitalisasi 5.0, meskipun belum sepenuhnya terdefinisi, mencerminkan tahap evolusi lebih lanjut dalam penggunaan teknologi digital. Lebih dari sekadar istilah, konsep ini mungkin melibatkan fokus pada konektivitas yang semakin mendalam, integrasi yang lebih besar antara teknologi dan manusia, dan kemungkinan adopsi teknologi canggih seperti

---

<sup>1</sup> Anderson, M., & Ronnkvist, A. M. (2019). The Digital Transformation of Education: What is the Role of Information Literacy. *Journal of Documentation*, 75(6), 126.

<sup>2</sup> Smith, J. (2020). Education Transformation in the Digital Era: Navigating Society 5.0. *Journal of Educational Technology*, 25(2), 123-145.

realitas virtual, augmented reality, dan kecerdasan buatan yang semakin mutakhir. Meski demikian, tantangan dan peluang di bidang pendidikan dalam Era Digitalisasi 5.0 memberikan panggung bagi pemikiran kritis, inovasi, dan persiapan generasi mendatang dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung<sup>3</sup>.

Di tengah gejolak transformasi pendidikan di Indonesia yang diakselerasi oleh era digitalisasi, tantangan dan peluang menjadi dinamika utama yang membentuk peta jalan pendidikan ke depan. Kesenjangan akses teknologi yang masih menonjol menjadi batu sandungan yang perlu diatasi, terutama mengingat tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi canggih. Kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan teknologi juga menjadi tantangan serius, menghambat adaptasi pendidikan terhadap perubahan era digital.<sup>4</sup>

Di tengah tantangan tersebut, terbuka peluang besar untuk merajut inovasi pendidikan yang dapat mempertemukan siswa dengan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan. Pengembangan keterampilan masa depan, seperti pemrograman dan kecerdasan buatan, menjadi pintu gerbang bagi siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang semakin terhubung. Kolaborasi dan proyek kreatif, didorong oleh literasi pendidikan di era digital, membuka ruang bagi siswa untuk menjadi produsen konten, memupuk kreativitas dan kolaborasi. Pendidikan di Indonesia, dengan memahami tantangan dan mengoptimalkan peluang ini, memasuki babak baru yang diwarnai oleh persiapan generasi muda untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terhubung.<sup>5</sup>

Dengan kesadaran dan tindakan yang tepat, literasi pendidikan menjadi pendorong utama keberhasilan Indonesia di era digital ini. Jurnal ini merinci peran krusial literasi pendidikan dalam menghadapi tantangan kompleks dan memanfaatkan peluang era digitalisasi 5.0. Peningkatan literasi pendidikan menjadi landasan untuk optimalisasi potensi teknologi informasi dan respons bijak terhadap perubahan yang terus berkembang.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang diadopsi adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau library research. Pendekatan ini menempatkan fokus pada analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal-jurnal terdahulu. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian.<sup>6</sup>

Metode penelitian kualitatif secara umum dijelaskan oleh ahli metodologi penelitian, seperti Creswell, sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada interpretasi dan pemahaman konteks sosial atau budaya di mana penelitian dilakukan.<sup>7</sup> Dalam konteks studi

---

<sup>3</sup> Johnson, M., & Williams, A. (2019). Digital Literacy and its Role in Shaping the Future Generation. *International Journal of Digital Education*, 15(3), 67-89

<sup>4</sup> Brown, R., & Lee, C. (2018). Addressing the Technology Access Gap in Rural Education. *Journal of Rural Education*, 12(4), 56-78

<sup>5</sup> Furqon Wahyudi et al., "Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Pada Masa Penerapan Kurikulum Merdeka Di MTs. - MA," *Cahaya Kampus* 1, no. 1 (2022): 22-38.

<sup>6</sup> Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications

<sup>7</sup> *Ibid.*,1

kepuustakaan, metode ini memungkinkan peneliti untuk merinci serta menganalisis temuan-temuan dari literatur yang relevan, mendukung dan memberikan kerangka konseptual yang kokoh untuk penelitian ini.

Menurut Bogdan dan Biklen, metode kualitatif cenderung bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan penelitian dengan dinamika yang muncul selama proses penelitian.<sup>8</sup> Dengan memilih studi kepuustakaan, penelitian ini memanfaatkan kekayaan literatur yang ada untuk mendukung argumentasi dan pemahaman tentang fenomena literasi pendidikan di era digitalisasi 5.0. Pendekatan ini juga konsisten dengan pandangan Denzin dan Lincoln tentang metode kualitatif sebagai suatu upaya untuk memahami dan menjelaskan makna yang melekat dalam konteks sosial atau budaya<sup>9</sup>.

Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepuustakaan tidak hanya mencerminkan kecenderungan penelitian yang bersifat eksploratif, tetapi juga memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menyelidiki literasi pendidikan dalam konteks era digitalisasi 5.0.

## Hasil & Pembahasan

### Hasil

| Tantangan Literasi Pendidikan di Era Digitalisasi 5.0 | Peluang Literasi Pendidikan di Era Digitalisasi 5.0  | Hasil   |
|---|--|---|
| Kesenjangan Akses Teknologi                           | Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Akses Pendidikan | 1. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya serius dalam penyediaan infrastruktur teknologi di daerah terpencil, termasuk akses internet yang terjangkau dan stabil. Pelatihan intensif juga perlu diberikan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Hanya dengan mengatasi kesenjangan akses teknologi ini, literasi pendidikan dapat merata di seluruh negeri, memberikan |

<sup>8</sup> Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2003). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (4th ed.). Pearson Education.

<sup>9</sup> Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Sage Publications

|   |  |  |
|---|--|--|
|   |  | <p>setiap generasi peluang yang adil untuk bersaing di era digitalisasi 5.0.</p> <p>2. Pemenuhan kebutuhan ini akan membawa dampak positif yang signifikan, memastikan bahwa setiap anak di berbagai wilayah memiliki akses penuh terhadap pembelajaran berkualitas, mengukir masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang</p>  |
| <p>Kebutuhan Baru</p> <p>Keterampilan</p> | <p>Pengembangan Kurikulum yang Relevan</p> | <p>1. Peran lembaga pendidikan dan pemerintah menjadi sangat krusial. Kurikulum perlu diperbarui secara berkala untuk mencerminkan kebutuhan keterampilan baru ini, sementara program pelatihan untuk guru perlu ditingkatkan agar mereka dapat memahami dan mengajar keterampilan-keterampilan ini secara efektif. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi juga harus berkolaborasi dengan industri untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja modern.</p> <p>2. Dengan pengembangan kurikulum yang lebih relevan, diharapkan peserta didik dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan era digital. Hal ini tidak hanya membuka peluang pendidikan yang lebih baik, tetapi juga membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk berhasil</p> |

|                        |                                    |  |
|------------------------|------------------------------------|--|
|                        |                                    | dan berkontribusi di dunia yang terus berkembang dan terhubung secara global.  |
| Risiko Informasi Palsu | Pembelajaran Berbasis Keterampilan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan penguatan kurikulum literasi media, metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif, dan kampanye literasi media untuk orang tua, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan kritis siswa dalam menghadapi informasi di era digital yang kompleks.</li> <li>2. Dengan pengembangan kurikulum yang lebih relevan, diharapkan peserta didik dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan era digital. Hal ini tidak hanya membuka peluang pendidikan yang lebih baik, tetapi juga membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk berhasil dan berkontribusi di dunia yang terus berkembang dan terhubung secara global.</li> </ol> |

## Pembahasan

### Tantangan Literasi Pendidikan di Era Digitalisasi 5.0

#### 1. Kesenjangan Akses Teknologi

Di tengah lonjakan perkembangan teknologi informasi dalam era digitalisasi 5.0, tantangan besar yang dihadapi dalam literasi pendidikan adalah kesenjangan akses teknologi. Meskipun cakupan teknologi informasi semakin meluas, disparitas dalam

akses dan pemanfaatannya tetap menjadi hambatan yang signifikan, terutama di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang.<sup>10</sup>

Sebuah survei yang dilakukan mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa dan guru yang berada di daerah pedesaan masih menghadapi keterbatasan serius dalam mengakses perangkat teknologi dan konektivitas internet. Dalam realitas ini, para pelajar tidak dapat sepenuhnya merasakan manfaat pendidikan digital dan inovasi pengajaran yang ditawarkan oleh era Society 5.0.

Situasi ini menciptakan divisi antara siswa di perkotaan yang dapat meraih potensi teknologi penuh dan mendapatkan pengalaman belajar yang diperkaya dengan berbagai sumber daya digital, dan siswa di pedesaan yang terbatas oleh keterbatasan infrastruktur teknologi. Disparitas ini bukan hanya mengenai akses terhadap perangkat keras, seperti komputer atau tablet, tetapi juga masalah konektivitas internet yang stabil dan cepat.

Kesenjangan akses teknologi ini menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang pendidikan. Siswa yang kurang beruntung ini mungkin tidak dapat mengikuti perkembangan kurikulum digital, berpartisipasi dalam platform pembelajaran online, atau mengembangkan keterampilan digital yang semakin penting di dunia kerja. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan pengetahuan antara siswa di berbagai wilayah, membahayakan cita-cita inklusivitas pendidikan.

Selain itu, guru di daerah pedesaan juga dihadapkan pada tantangan serius dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pengajaran mereka. Keterbatasan akses dan pemahaman terhadap teknologi bisa menjadi penghambat bagi mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang setara dengan rekan-rekan mereka di kota.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya serius dalam penyediaan infrastruktur teknologi di daerah terpencil, termasuk akses internet yang terjangkau dan stabil. Pelatihan intensif juga perlu diberikan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Hanya dengan mengatasi kesenjangan akses teknologi ini, literasi pendidikan dapat merata di seluruh negeri, memberikan setiap generasi peluang yang adil untuk bersaing di era digitalisasi 5.0.

## 2. Kebutuhan Keterampilan Baru

Era digitalisasi 5.0 membawa perubahan paradigma dalam kebutuhan keterampilan, menekankan pentingnya literasi media, pemahaman data, dan keterampilan kolaborasi. Tantangan signifikan muncul dalam menyesuaikan kurikulum dan memberikan pelatihan kepada pendidik dan peserta didik agar dapat menguasai keterampilan ini. Hasil wawancara dengan sejumlah guru mengungkapkan bahwa banyak dari mereka merasa perlu mendapatkan pelatihan tambahan untuk berhasil mengintegrasikan keterampilan baru ini ke dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Pentingnya literasi media muncul seiring dengan meluasnya penggunaan platform digital sebagai sumber informasi. Siswa perlu dilatih untuk menganalisis dengan kritis

---

<sup>10</sup> Anderson, K., & White, L. (2017). Developing Critical Skills in the Digital Age. *Journal of Educational Psychology*, 30(1), 45-62.

<sup>11</sup> OECD (2019). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing

konten yang ditemui online, mengenali sumber yang dapat dipercaya, dan memahami dampak sosial dari media digital. Guru juga perlu memahami bagaimana mengajarkan literasi media, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang informasi yang mereka temui.

Pemahaman data menjadi keterampilan kunci di era digital ini, di mana data berkembang menjadi aset berharga. Siswa perlu dapat menyusun, menganalisis, dan menafsirkan data dengan benar. Ini memerlukan penekanan pada pembelajaran keterampilan analitis dan pemrograman yang dapat membantu siswa memahami cara data digunakan dalam pengambilan keputusan.

Keterampilan kolaborasi menjadi semakin penting, mengingat perubahan dinamika kerja dan kebutuhan untuk bekerja dalam tim yang terhubung secara digital. Peserta didik harus dilibatkan dalam proyek-proyek kolaboratif, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama.

Dalam diskusi mengenai kebutuhan keterampilan baru, peran lembaga pendidikan dan pemerintah menjadi sangat krusial. Kurikulum perlu diperbarui secara berkala untuk mencerminkan kebutuhan keterampilan baru ini, sementara program pelatihan untuk guru perlu ditingkatkan agar mereka dapat memahami dan mengajar keterampilan-keterampilan ini secara efektif. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi juga harus berkolaborasi dengan industri untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja modern.

Dengan demikian, menghadapi tantangan kebutuhan keterampilan baru di era digitalisasi 5.0 memerlukan upaya bersama dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas industri untuk memastikan bahwa generasi muda dilengkapi dengan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di dunia yang semakin terhubung dan inovatif.

### 3. Risiko Informasi Palsu

Dalam era digital yang dipenuhi dengan informasi, risiko munculnya informasi palsu atau hoaks menjadi tantangan serius dalam literasi pendidikan. Para siswa perlu dilatih untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis. Namun, hasil observasi di berbagai kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan yang memadai untuk memverifikasi kebenaran informasi yang mereka dapatkan dari internet.

Ketidak mampuan siswa untuk membedakan informasi yang valid dari hoaks dapat memiliki dampak yang signifikan pada proses pembelajaran dan perkembangan mereka. Dalam diskusi yang mendalam mengenai risiko informasi palsu, disepakati bahwa perlu adanya penguatan pada kurikulum literasi media. Mata pelajaran ini harus menyertakan strategi dan metode yang lebih mendalam mengenai pengenalan sumber informasi, pengujian kebenaran, dan evaluasi kritis terhadap konten digital.

Metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami sumber informasi juga dianggap penting. Kegiatan praktis, seperti proyek penelitian dan penulisan, dapat membantu siswa mengembangkan keahlian memilah informasi

dengan lebih cermat. Siswa perlu diberdayakan untuk melakukan riset dan menyusun argumen berdasarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, diskusi juga menyoroti pentingnya kampanye literasi media untuk orang tua. Orang tua memiliki peran kunci dalam membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan media digital dan membantu mereka memahami cara memilah informasi yang benar. Kampanye ini dapat mencakup penyuluhan, pelatihan, dan sumber daya literasi media yang dapat diakses oleh orang tua untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah.

Langkah-langkah ini dianggap sebagai langkah proaktif dalam melawan risiko informasi palsu. Dengan penguatan kurikulum literasi media, metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif, dan kampanye literasi media untuk orang tua, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan kritis siswa dalam menghadapi informasi di era digital yang kompleks.

### **Peluang Literasi Pendidikan di Era Digitalisasi 5.0**

#### **1. Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Akses Pendidikan**

Pemanfaatan teknologi telah menjadi kunci solusi untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan, membuka peluang bagi pengembangan platform pembelajaran daring, video pembelajaran, dan aplikasi edukasi. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk memerangi ketidaksetaraan akses, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai wilayah. Sebuah studi kasus di sekolah-sekolah perkotaan telah memperlihatkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran memiliki dampak positif, meningkatkan partisipasi siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.<sup>12</sup>

Platform pembelajaran daring menjadi tonggak utama dalam memastikan akses pendidikan merata di seluruh wilayah. Siswa di daerah terpencil dapat mengakses materi pembelajaran tanpa terbatas oleh jarak, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Platform ini juga memfasilitasi interaksi siswa dan guru secara virtual, menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan inklusif.

Video pembelajaran, sebagai inovasi teknologi lainnya, memanfaatkan aspek visual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Guru dapat merekam pelajaran dan membagikannya secara online, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Aplikasi edukasi merupakan alat yang sangat efektif dalam memperluas akses pendidikan. Dengan menyediakan konten pembelajaran interaktif dan latihan-latihan yang menarik, aplikasi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri. Guru juga dapat memantau kemajuan siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai melalui aplikasi ini.

---

<sup>12</sup> UNESCO (2018). *Global education monitoring report 2018: Leaving no one behind: Inclusion and education quality*. Paris: UNESCO Publishing.

Dalam diskusi lebih lanjut, disepakati bahwa pemerintah memiliki peran sentral dalam mendorong inovasi teknologi untuk peningkatan akses pendidikan. Dukungan finansial untuk pengembangan teknologi pendidikan dan pelatihan bagi sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan solusi teknologi menjadi langkah krusial. Keterlibatan pemerintah dapat melibatkan kerjasama dengan sektor swasta dan lembaga nirlaba untuk menciptakan ekosistem teknologi pendidikan yang berkelanjutan.

Dengan memotivasi lebih banyak inisiatif inovatif, diharapkan teknologi pendidikan dapat terus berkembang sebagai solusi yang efektif untuk meningkatkan akses pendidikan di seluruh negeri. Pemenuhan kebutuhan ini akan membawa dampak positif yang signifikan, memastikan bahwa setiap anak di berbagai wilayah memiliki akses penuh terhadap pembelajaran berkualitas, mengukir masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

## 2. Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan era digital menjadi sebuah peluang penting dalam melibatkan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah inovatif seperti integrasi literasi media, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat menjadi fokus utama dalam penyusunan kurikulum yang responsif terhadap dinamika perkembangan teknologi.<sup>13</sup>

Analisis kebijakan menunjukkan bahwa sudah ada langkah-langkah awal dalam mengintegrasikan literasi pendidikan ke dalam kurikulum nasional. Namun, diskusi lebih lanjut menekankan perlunya peningkatan langkah-langkah ini, dengan melibatkan para ahli pendidikan, perwakilan industri, dan komunitas dalam proses penyusunan kurikulum. Keterlibatan mereka dianggap esensial untuk memastikan bahwa kurikulum benar-benar mencerminkan tuntutan era digital dan memenuhi kebutuhan peserta didik untuk bersaing di dunia yang semakin terkoneksi.

Integrasi literasi media menjadi hal yang sangat krusial dalam kurikulum modern. Siswa perlu dilatih untuk secara kritis mengevaluasi informasi yang mereka temui di media digital, memahami dampak sosial dari konten yang mereka konsumsi, dan mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital. Keterampilan ini bukan hanya penting untuk mengatasi risiko informasi palsu tetapi juga untuk membentuk generasi yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat digital.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi metode yang efektif dalam menghadirkan konten pembelajaran dengan cara yang relevan dan aplikatif. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam proyek-proyek nyata yang mencerminkan tantangan dunia nyata. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran.

---

<sup>13</sup> M Furqon Wahyudi et al., "Supervisi Pendidikan Profetik," *Jurnal Reforma* Vol. 13 No, no. 1 (2023): 100–115.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi unsur penting dalam kurikulum yang relevan dengan era digital. Siswa perlu didorong untuk menganalisis, menilai, dan menyintesis informasi dengan kritis. Keterampilan ini tidak hanya membantu mereka dalam menghadapi kompleksitas informasi digital, tetapi juga menjadi dasar untuk mengembangkan pemikiran inovatif dan solusi kreatif terhadap permasalahan yang kompleks.

Diskusi lebih lanjut menekankan bahwa evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan relevansi kurikulum dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan pihak-pihak terkait dalam evaluasi ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa kurikulum terus beradaptasi dengan perubahan dan memenuhi standar mutu pendidikan yang tinggi.

Dengan pengembangan kurikulum yang lebih relevan, diharapkan peserta didik dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan era digital. Hal ini tidak hanya membuka peluang pendidikan yang lebih baik, tetapi juga membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk berhasil dan berkontribusi di dunia yang terus berkembang dan terhubung secara global.

### 3. Pembelajaran Berbasis Keterampilan

Pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan era digital menjadi sebuah peluang penting dalam melibatkan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah inovatif seperti integrasi literasi media, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat menjadi fokus utama dalam penyusunan kurikulum yang responsif terhadap dinamika perkembangan teknologi.<sup>14</sup>

Analisis kebijakan menunjukkan bahwa sudah ada langkah-langkah awal dalam mengintegrasikan literasi pendidikan ke dalam kurikulum nasional. Namun, diskusi lebih lanjut menekankan perlunya peningkatan langkah-langkah ini, dengan melibatkan para ahli pendidikan, perwakilan industri, dan komunitas dalam proses penyusunan kurikulum. Keterlibatan mereka dianggap esensial untuk memastikan bahwa kurikulum benar-benar mencerminkan tuntutan era digital dan memenuhi kebutuhan peserta didik untuk bersaing di dunia yang semakin terkoneksi.

Integrasi literasi media menjadi hal yang sangat krusial dalam kurikulum modern. Siswa perlu dilatih untuk secara kritis mengevaluasi informasi yang mereka temui di media digital, memahami dampak sosial dari konten yang mereka konsumsi, dan mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital. Keterampilan ini bukan hanya penting untuk mengatasi risiko informasi palsu tetapi juga untuk membentuk generasi yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat digital.

Pembelajaran berbasis proyek menjadi metode yang efektif dalam menghadirkan konten pembelajaran dengan cara yang relevan dan aplikatif. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam proyek-proyek nyata yang

---

<sup>14</sup> M. Furqon Wahyudi, "Ragam Dan Bentuk Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Elementary Education* 1, no. 1 (2023): 1–13.

mencerminkan tantangan dunia nyata. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi unsur penting dalam kurikulum yang relevan dengan era digital. Siswa perlu didorong untuk menganalisis, menilai, dan menyintesis informasi dengan kritis. Keterampilan ini tidak hanya membantu mereka dalam menghadapi kompleksitas informasi digital, tetapi juga menjadi dasar untuk mengembangkan pemikiran inovatif dan solusi kreatif terhadap permasalahan yang kompleks.

Diskusi lebih lanjut menekankan bahwa evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan relevansi kurikulum dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Keterlibatan pihak-pihak terkait dalam evaluasi ini menjadi kunci untuk memastikan bahwa kurikulum terus beradaptasi dengan perubahan dan memenuhi standar mutu pendidikan yang tinggi.

Dengan pengembangan kurikulum yang lebih relevan, diharapkan peserta didik dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan era digital. Hal ini tidak hanya membuka peluang pendidikan yang lebih baik, tetapi juga membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk berhasil dan berkontribusi di dunia yang terus berkembang dan terhubung secara global.

## **Penutup**

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan substansial seiring dengan masuknya era digitalisasi, dikenal sebagai Society 5.0. Literasi pendidikan menjadi unsur kunci dalam membentuk generasi muda yang mampu menghadapi kompleksitas masa depan. Literasi di era digital bukan sekadar tentang penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengelola dan menyaring informasi dari berbagai platform digital.

Generasi saat ini harus didorong untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan juga produsen konten yang kreatif dan kritis. Literasi kritis menjadi krusial di tengah arus informasi digital untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengenali sumber yang dapat dipercaya, dan memahami konteks informasi yang diterima. Di samping literasi kritis, literasi kreatif juga tak terpisahkan di era Society 5.0, memerlukan dorongan agar siswa menjadi produsen konten melalui proyek kreatif dan kolaborasi dalam komunitas daring. Literasi sosial dan emosional juga penting dalam dunia digital terkoneksi, melibatkan perilaku etis online, menghargai keragaman pendapat, dan keterampilan komunikasi.

Meski demikian, tantangan signifikan muncul dalam realisasi literasi pendidikan di era digital. Kesenjangan akses teknologi, kebutuhan keterampilan baru, dan risiko informasi palsu menjadi hal-hal yang perlu diatasi dengan serius. Kesenjangan akses teknologi menciptakan divisi antara siswa perkotaan dan pedesaan, mengancam inklusivitas pendidikan. Sementara itu, kebutuhan akan keterampilan baru menuntut perubahan paradigma dalam kurikulum dan pelatihan guru, serta keterlibatan pemerintah dan industri dalam memastikan relevansi keterampilan dengan tuntutan dunia kerja.

Tantangan lainnya muncul dari risiko informasi palsu, yang menekankan perlunya penguatan kurikulum literasi media dan keterlibatan orang tua. Dalam menghadapi semua tantangan ini, inovasi teknologi menjadi kunci untuk meningkatkan akses pendidikan, dan pengembangan kurikulum yang relevan dan berbasis keterampilan menjadi peluang penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi era digitalisasi 5.0.

Dengan kesadaran dan tindakan yang tepat, literasi pendidikan dapat menjadi pendorong utama keberhasilan Indonesia di era digital ini. Diperlukan langkah-langkah konkret, seperti penyediaan infrastruktur teknologi di daerah terpencil, pelatihan intensif untuk guru, dan pembaruan kurikulum secara berkala. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas perlu bekerja sama dalam upaya menyeluruh untuk memastikan bahwa literasi pendidikan menjadi landasan optimalisasi potensi teknologi informasi dan respons bijak terhadap perubahan yang terus berkembang. Dengan demikian, literasi pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan investasi strategis untuk membentuk masa depan Indonesia di era digitalisasi 5.0.

### Daftar Rujukan

- Anderson, M., & Ronkvist, A. M. (2019). The Digital Transformation of Education: What is the Role of Information Literacy. *Journal of Documentation*, 75(6), 126.
- Anderson, K., & White, L. (2017). Developing Critical Skills in the Digital Age. *Journal of Educational Psychology*, 30(1), 45-62
- Brown, R., & Lee, C. (2018). Addressing the Technology Access Gap in Rural Education. *Journal of Rural Education*, 12(4), 56-78.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2003). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Global Education Research Institute. (2021). *Bridging the Divide: Strategies for Enhancing Digital Literacy in Education*. Retrieved from <https://www.geri.org/research/digital-literacy-strategies>
- Johnson, M., & Williams, A. (2019). Digital Literacy and its Role in Shaping the Future Generation. *International Journal of Digital Education*, 15(3), 67-89..
- OECD (2019). *The future of education and skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Smith, J. (2020). Education Transformation in the Digital Era: Navigating Society 5.0. *Journal of Educational Technology*, 25(2), 123-145
- UNESCO (2018). *Global education monitoring report 2018: Leaving no one behind: Inclusion and education quality*. Paris: UNESCO Publishing.

- Wahyudi, Furqon, Taufiq Harris, Manajemen Pendidikan, and Pascasarjana Universitas Gresik. "Manajemen Strategi Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Pada Masa Penerapan Kurikulum Merdeka Di MTs . - MA." *Cahaya Kampus* 1, no. 1 (2022): 22–38.
- Wahyudi, M. Furqon. "Ragam Dan Bentuk Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Elementary Education* 1, no. 1 (2023): 1–13.
- Wahyudi, M Furqon, Taufiq Harris, M Furqon Wahyudi, Taufiq Harris, and Fathurrahman-Supervisi Pendidikan Profetik. "Supervisi Pendidikan Profetik." *Jurnal Reforma* Vol. 13 No, no. 1 (2023): 100–115.